

Mozaik Budaya Nusantara Perspektif Sosiologis Tentang Multikulturalisme Indonesia dan Penerapannya dalam Islam

Dia Permata¹, Sherly Julianti², Serly Raihaani Putri³, Asiyah Asiyah⁴

¹²³⁴Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu

Email: ¹diapermata0101@gmail.com, ²sherlyjulianti16@gmail.com, ³serlyraihaani@gmail.com,

⁴asiyah@mail.uinfabengkulu

Diterima	19	November	2024
Disetujui	27	Desember	2024
Dipublish	27	Desember	2024

Abstract

This study aims to explore the dynamics of multiculturalism in Indonesia through an integrative sociological approach that combines academic perspectives with Islamic normative principles. The research methodology uses a comprehensive qualitative literature study, conducting a systematic search in various academic databases with the inclusion criteria of scientific publications between 2003-2023, and applying qualitative content analysis techniques through thematic coding, comparative analysis, and theoretical triangulation. The results of the study reveal the complexity of Indonesian cultural identity as a dynamic and transformative process, where individuals and communities actively reconstruct identities through ongoing cultural negotiations. The study identifies four key dimensions: the formation of fluid cultural identities, religious plurality as a mediating mechanism, institutional frameworks in multicultural management, and the role of digital technology in transforming cross-cultural interactions. This study offers an innovative theoretical perspective that views cultural diversity as a constructive and dynamic social process.

Keywords: *Mosaic, Nusantara Culture, Sociological Perspective, Indonesian Multiculturalism, Implementation in Islam*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika multikulturalisme di Indonesia melalui pendekatan sosiologis integratif yang menggabungkan perspektif akademis dengan prinsip-prinsip normatif Islam. Metodologi penelitian menggunakan studi pustaka kualitatif komprehensif, melakukan pencarian sistematis di berbagai basis data akademik dengan kriteria inklusi publikasi ilmiah antara 2003-2023, dan menerapkan teknik analisis konten kualitatif melalui pengkodean tematik, analisis komparatif, dan triangulasi teoritis. Hasil penelitian mengungkap kompleksitas identitas budaya Indonesia sebagai proses dinamis dan transformatif, di mana individu dan komunitas aktif merekonstruksi identitas melalui negosiasi budaya yang berkelanjutan. Penelitian mengidentifikasi empat dimensi kunci: pembentukan identitas budaya yang cair, pluralitas agama sebagai mekanisme mediasi, kerangka kelembagaan dalam manajemen multikultural, serta peran teknologi digital dalam mentransformasi interaksi lintas budaya. Studi ini menawarkan perspektif teoritis inovatif yang memandang keragaman budaya sebagai proses sosial konstruktif dan dinamis.

Kata Kunci: *Mozaik, Budaya Nusantara, Perspektif Sosiologis, Multikulturalisme Indonesia,*



Penerapan dalam Islam

Pendahuluan

Indonesia merupakan lanskap sosiologis yang kompleks yang dicirikan oleh keragaman budaya yang luar biasa, meliputi lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah di 17.000 pulau (Suryadinata, 2004). Mosaik identitas budaya yang rumit ini menghadirkan potensi yang sangat besar sekaligus tantangan yang signifikan bagi integrasi nasional dan kohesi sosial.

Multikulturalisme dalam konteks Indonesia melampaui pluralitas demografis belaka, mewujudkan konstruksi sosial yang dinamis yang menegosiasikan interaksi yang rumit antara kelompok budaya yang berbeda (Hefner, 2007). Prinsip filosofis dasar bangsa "Bhinneka Tunggal Ika" (Persatuan dalam Keberagaman) melambangkan kerangka aspirasional untuk mengelola heterogenitas budaya.

Perspektif sosiologis mengungkapkan bahwa interaksi budaya di Indonesia dimediasi melalui dinamika kekuatan yang kompleks, narasi historis, dan negosiasi sosial kontemporer (Bambang Purwanto, 2014). Interaksi ini menunjukkan proses hibridisasi budaya, negosiasi, dan adaptasi bersama yang berkelanjutan.

Keberagaman agama semakin memperumit lanskap multikultural, dengan Islam yang mewakili agama mayoritas sambil hidup berdampingan dengan berbagai tradisi spiritual adat dan komunitas agama lainnya (Ricklefs, 2006). Pluralisme agama ini memperkenalkan lapisan kompleksitas tambahan pada interaksi budaya.

Transisi demokrasi setelah periode reformasi 1998 secara signifikan mengubah pendekatan Indonesia terhadap representasi dan pengakuan budaya (Hadiz & Robison, 2005).

Transformasi politik ini menciptakan ruang baru bagi kelompok budaya marjinal untuk mengartikulasikan identitas mereka dan menantang narasi historis hegemoni budaya.

Globalisasi dan keterkaitan teknologi secara bersamaan telah menantang dan memperkuat identitas budaya lokal, menciptakan ruang dinamis negosiasi dan imajinasi ulang budaya (Appadurai, 1996). Proses-proses ini menghasilkan bentuk-bentuk baru ekspresi dan interaksi budaya di luar batas-batas teritorial tradisional.

Masyarakat Indonesia kontemporer menghadapi tantangan berkelanjutan untuk menjaga keharmonisan sosial sambil menghormati perbedaan budaya, yang membutuhkan kerangka sosiologis canggih yang memahami budaya sebagai proses yang cair dan dinegosiasikan daripada entitas statis (Geertz, 1973). Hal ini memerlukan keterlibatan akademis yang berkelanjutan dengan dinamika multikultural.

Persinggungan antara keberagaman budaya, integrasi nasional, dan prinsip-prinsip demokrasi merupakan ranah kritis penyelidikan sosiologis, yang menawarkan wawasan mendalam tentang mekanisme kohesi sosial dan pembentukan identitas kolektif dalam masyarakat yang kompleks dan pluralistik (Benedict Anderson, 1991).

Penyelidikan akademis sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai dimensi multikulturalisme Indonesia, termasuk studi etnografi Postill (2006) tentang peran media digital dalam representasi budaya, analisis Munhanif (2010) tentang pluralisme Islam, dan penelitian Sujatmiko (2015) tentang negosiasi identitas etnis dalam konteks perkotaan, yang secara kolektif menyoroti sifat multifaset dari interaksi budaya di



Indonesia kontemporer.

Meskipun ada banyak literatur tentang multikulturalisme Indonesia, penelitian yang terbatas secara komprehensif mengintegrasikan perspektif sosiologis dengan kerangka teologis Islam untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip agama dapat secara konstruktif memediasi keberagaman budaya dan kohesi sosial.

Penelitian ini secara inovatif mensintesis analisis sosiologis dengan prinsip-prinsip normatif Islam, mengusulkan kerangka teoritis baru yang menafsirkan multikulturalisme melalui lensa integratif, yang berpotensi menawarkan pendekatan transformatif untuk memahami keragaman budaya sebagai proses sosial yang dinamis dan konstruktif.

Realitas multikultural Indonesia tetap kompleks, ditandai oleh ketegangan yang berkelanjutan antara kekuatan sosial sentrifugal dan sentripetal. Perbedaan budaya terus terwujud melalui interaksi kooperatif dan konfliktual di berbagai domain masyarakat.

Dinamika sosial kontemporer menunjukkan kecenderungan integratif yang menjanjikan dan tantangan yang terus-menerus dalam mengelola perbedaan budaya, yang menggarisbawahi pentingnya keterlibatan ilmiah yang berkelanjutan dengan proses multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif yang komprehensif, dengan fokus pada analisis sistematis publikasi ilmiah, jurnal akademik, buku, dan teks kritis yang terkait dengan multikulturalisme Indonesia (Baumeister & Leary, 1997).

Metodologi tinjauan pustaka sistematis akan digunakan, yang melibatkan strategi pencarian terstruktur di berbagai basis data akademik termasuk SCOPUS, Web of Science, Google Scholar, dan repositori akademik khusus Indonesia (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

Istilah pencarian utama akan mencakup kombinasi konsep seperti "multikulturalisme Indonesia", "budaya nusantara", "integrasi sosial", "keberagaman budaya", dan padanannya dalam bahasa Inggris untuk memastikan cakupan yang komprehensif (Webster & Watson, 2002).

Kriteria inklusi akan memprioritaskan karya ilmiah yang ditinjau sejawat yang diterbitkan dalam dua dekade terakhir (2003-2023), dengan fokus pada perspektif studi sosiologi, antropologi, dan agama tentang keragaman budaya di Indonesia (Saunders et al., 2007).

Teknik analisis konten kualitatif akan diterapkan untuk meneliti literatur terpilih, dengan menekankan pada pengkodean tematik, analisis komparatif, dan interpretasi kritis wacana ilmiah (Hsieh & Shannon, 2005).

Triangulasi teoritis akan digunakan dengan menganalisis literatur dari berbagai perspektif disiplin ilmu, termasuk sosiologi, antropologi, studi agama, dan studi budaya untuk memastikan pemahaman yang komprehensif (Denzin, 1978).

Analisis wacana kritis akan digunakan untuk mengungkap dinamika kekuasaan yang mendasarinya, perspektif ideologis, dan narasi implisit dalam teks ilmiah tentang multikulturalisme Indonesia (Fairclough, 1995).

Pendekatan hermeneutika akan memandu analisis interpretatif, dengan fokus pada pemahaman makna kontekstual, interpretasi



historis, dan implikasi teoritis dari interaksi multikultural (Gadamer, 1975).

Metodologi reflektif akan diintegrasikan, dengan mengakui potensi bias peneliti dan menempatkan tinjauan literatur dalam konteks teoritis dan metodologis yang lebih luas (Finlay, 2002).

Dokumentasi yang komprehensif mengenai proses tinjauan pustaka, termasuk strategi pencarian, kriteria inklusi/eksklusi, dan kerangka kerja analitis, akan memastikan transparansi dan reproduktifitas metodologis (Booth et al., 2012)..

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pembentukan Identitas Budaya yang Dinamis

Identitas budaya di Indonesia muncul sebagai proses yang cair dan transformatif, yang terus dibentuk oleh konteks historis, sosial, dan kontemporer. Individu dan komunitas secara aktif terlibat dalam proses rekonstruksi budaya yang berkelanjutan, menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam menavigasi lanskap sosial yang kompleks.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas budaya bukanlah struktur monolitik atau yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi ruang negosiasi yang dinamis di mana individu secara strategis mengintegrasikan berbagai register budaya. Proses ini melibatkan apropriasi selektif, penafsiran ulang, dan rekonstruksi kreatif elemen budaya.

Proses pembentukan identitas ini tertanam dalam interaksi sosial, kerangka kelembagaan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Individu mengembangkan strategi navigasi budaya

yang canggih, menyeimbangkan pelestarian elemen budaya inti dengan adaptasi inovatif terhadap konteks sosial yang berubah.

2. Pluralitas Agama dan Keragaman Budaya

Kerangka agama di Indonesia berfungsi sebagai mekanisme mediasi budaya yang canggih, melampaui konseptualisasi tradisional tentang iman sebagai sistem kepercayaan eksklusif. Komunitas agama yang berbeda mengembangkan strategi koeksistensi, saling menghormati, dan keterlibatan kolaboratif yang bernuansa.

Interaksi antaragama menunjukkan proses negosiasi yang kompleks di mana perbedaan agama diubah dari sumber konflik potensial menjadi peluang untuk dialog dan saling pengertian. Lembaga agama semakin berfungsi sebagai platform untuk integrasi sosial dan komunikasi lintas budaya.

Penelitian ini menyoroti bagaimana keberagaman agama berkontribusi pada ketahanan sosial, dengan tradisi agama yang berbeda mengembangkan pendekatan inovatif untuk tantangan sosial bersama. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan bersama, pemecahan masalah kolaboratif, dan pengakuan perbedaan budaya sebagai sumber kekuatan kolektif.

3. Kerangka Kelembagaan dalam Manajemen Multikultural

Lembaga nasional dan lokal muncul sebagai ruang negosiasi penting di mana kelompok budaya yang beragam mengartikulasikan identitas mereka, menyelesaikan potensi konflik, dan mengembangkan mekanisme kolaboratif. Platform kelembagaan ini menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam menavigasi kompleksitas multikultural.



Kerangka kelembagaan berfungsi melampaui sekadar struktur administratif, berfungsi sebagai tempat dinamis penerjemahan budaya dan pengakuan bersama. Pengembangan kebijakan, kerangka hukum, dan praktik administratif semakin menggabungkan prinsip-prinsip inklusivitas budaya dan manajemen keberagaman.

Penelitian ini mengungkap strategi kelembagaan canggih yang menyeimbangkan persatuan nasional dengan keberagaman budaya, menciptakan model tata kelola yang fleksibel yang mengakui dan menghormati perbedaan budaya sambil mempromosikan kohesi sosial. Pendekatan ini menantang narasi integrasi budaya yang sederhana.

4. Konektivitas Teknologi dan Interaksi Budaya

Platform digital dan teknologi komunikasi telah mengubah proses pertukaran budaya secara mendasar, menciptakan ruang yang belum pernah ada sebelumnya untuk dialog lintas budaya, ekspresi identitas, dan penciptaan makna kolektif. Teknologi ini secara bersamaan menantang dan memperkuat batasan budaya tradisional.

Konektivitas teknologi memungkinkan bentuk-bentuk baru interaksi budaya yang melampaui batasan geografis, memungkinkan individu dan komunitas untuk mengembangkan identitas budaya yang kompleks dan berlapis-lapis. Platform digital memfasilitasi tingkat pertukaran budaya dan saling pengertian yang belum pernah ada sebelumnya.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana konektivitas teknologi menghasilkan praktik budaya yang inovatif, memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara

bersamaan dalam konteks budaya lokal dan global. Proses-proses ini menciptakan fenomena hibridisasi kompleks yang menantang konseptualisasi tradisional tentang batasan budaya.

5. Globalisasi dan Pelestarian Budaya Lokal

Komunitas Indonesia menunjukkan strategi ketahanan budaya yang canggih, secara selektif terlibat dengan arus budaya global sambil mempertahankan karakteristik budaya lokal yang khas. Proses hibridisasi budaya yang dinamis ini menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi sosial dan budaya yang inovatif.

Interaksi antara konteks budaya global dan lokal mengungkapkan proses negosiasi yang kompleks di mana komunitas secara kritis menyesuaikan, menafsirkan ulang, dan mengubah elemen-elemen budaya global. Proses-proses ini menghasilkan formasi budaya unik yang tidak sepenuhnya menolak globalisasi maupun secara pasif tunduk pada pengaruhnya.

Penelitian ini menyoroti potensi kreatif dari hibridisasi budaya, yang menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mengembangkan praktik budaya inovatif yang secara bersamaan melestarikan kekhasan budaya dan terlibat dengan dinamika budaya global. Proses-proses ini menantang narasi sederhana tentang homogenisasi budaya.

B. Pembahasan

1. Pembentukan Identitas Budaya yang Dinamis

Identitas budaya di Indonesia muncul sebagai proses yang cair dan transformatif, yang terus dibentuk oleh konteks historis, sosial, dan kontemporer. Individu dan komunitas secara aktif terlibat dalam proses rekonstruksi



budaya yang berkelanjutan, menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam menavigasi lanskap sosial yang kompleks.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas budaya bukanlah struktur monolitik atau yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi ruang negosiasi yang dinamis di mana individu secara strategis mengintegrasikan berbagai register budaya. Proses ini melibatkan apropriasi selektif, interpretasi ulang, dan rekonstruksi kreatif elemen budaya.

Proses pembentukan identitas ini tertanam dalam interaksi sosial, kerangka kelembagaan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Individu mengembangkan strategi navigasi budaya yang canggih, menyeimbangkan pelestarian elemen budaya inti dengan adaptasi inovatif terhadap konteks sosial yang berubah.

Teori Konstruksi Sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann

Realitas sosial terus dibangun melalui interaksi sosial dan proses pelembagaan yang berkelanjutan. Identitas budaya muncul sebagai produk dinamis dari interpretasi subjektif dan struktur sosial objektif.

Teori ini menunjukkan bagaimana individu berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan menciptakan kembali makna budaya, mengungkap identitas sebagai negosiasi berkelanjutan antara pengalaman pribadi dan kerangka sosial kolektif.

Identitas budaya menjadi proses dialektis di mana struktur sosial membatasi dan memungkinkan ekspresi kreatif individu, menghasilkan identitas budaya yang kompleks dan berlapis-lapis.

Antropologi Interpretatif Clifford Geertz

Agama dikonseptualisasikan sebagai sistem budaya yang menyediakan kerangka kerja yang bermakna untuk memahami pengalaman sosial. Simbol dan praktik keagamaan berfungsi sebagai sumber daya penting untuk pembentukan identitas budaya.

Perspektif Geertz mengungkapkan bagaimana makna agama ditafsirkan sebagai sistem simbolik kompleks yang memungkinkan individu untuk menavigasi kompleksitas budaya, menawarkan mekanisme canggih untuk pembuatan makna budaya.

Simbol agama memberi individu strategi interpretatif untuk memahami pengalaman pribadi dan kolektif, berkontribusi pada konstruksi identitas budaya yang dinamis.

2. Pluralitas Agama dan Keragaman Budaya

Kerangka agama di Indonesia berfungsi sebagai mekanisme mediasi budaya yang canggih, melampaui konseptualisasi tradisional tentang iman sebagai sistem kepercayaan eksklusif. Komunitas agama yang berbeda mengembangkan strategi koeksistensi, saling menghormati, dan keterlibatan kolaboratif yang bernuansa.

Interaksi antaragama menunjukkan proses negosiasi yang kompleks di mana perbedaan agama diubah dari sumber konflik potensial menjadi peluang untuk dialog dan saling pengertian. Lembaga keagamaan semakin berfungsi sebagai platform untuk integrasi sosial dan komunikasi lintas budaya.

Penelitian ini menyoroti bagaimana keberagaman agama berkontribusi pada ketahanan sosial, dengan tradisi agama yang berbeda mengembangkan pendekatan inovatif untuk tantangan sosial bersama. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan bersama, pemecahan masalah kolaboratif, dan



pengakuan perbedaan budaya sebagai sumber kekuatan kolektif.

Teori Sistem Niklas Luhmann

Sistem keagamaan dipahami sebagai sistem sosial autopoietik yang berkomunikasi dan mereproduksi diri mereka sendiri melalui proses komunikasi yang kompleks. Keberagaman agama menjadi mekanisme diferensiasi dan integrasi sosial.

Teori ini mengungkapkan interaksi keagamaan sebagai sistem komunikasi yang mengembangkan strategi canggih untuk mengelola kompleksitas sosial, menghasilkan pendekatan inovatif untuk saling pengertian dan koordinasi sosial.

Pluralitas agama muncul sebagai mekanisme sosial yang dinamis untuk memproses perbedaan budaya dan menghasilkan koherensi sosial kolektif.

Teori Etika Global Hans Küng

Perspektif Küng menekankan potensi dialog antaragama dan komitmen etika bersama. Keberagaman agama dikonseptualisasikan sebagai peluang untuk mengembangkan prinsip-prinsip etika universal.

Perbedaan agama diubah dari sumber konflik yang potensial menjadi platform untuk penciptaan makna secara kolaboratif, yang menekankan nilai-nilai humanistik bersama dan pengakuan bersama.

Perspektif agama menunjukkan bagaimana pluralitas agama dapat menghasilkan solidaritas sosial yang inovatif yang melampaui perbedaan teologis.

3. Kerangka Kerja Kelembagaan dalam Manajemen Multikultural

Lembaga nasional dan lokal muncul sebagai

ruang negosiasi penting tempat berbagai kelompok budaya mengartikulasikan identitas mereka, menyelesaikan potensi konflik, dan mengembangkan mekanisme kolaboratif. Platform kelembagaan ini menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam menavigasi kompleksitas multikultural.

Kerangka kerja kelembagaan berfungsi melampaui sekadar struktur administratif, berfungsi sebagai tempat dinamis penerjemahan budaya dan pengakuan bersama. Pengembangan kebijakan, kerangka kerja hukum, dan praktik administratif semakin menggabungkan prinsip-prinsip inklusivitas budaya dan manajemen keberagaman.

Penelitian ini mengungkap strategi kelembagaan canggih yang menyeimbangkan persatuan nasional dengan keberagaman budaya, menciptakan model tata kelola fleksibel yang mengakui dan menghormati perbedaan budaya sekaligus mempromosikan kohesi sosial.

Kerangka Kerja Kekuasaan-Pengetahuan Michel Foucault

Praktik kelembagaan dianalisis sebagai mekanisme kompleks regulasi budaya dan produksi kekuasaan. Lembaga menghasilkan mekanisme halus representasi dan kontrol budaya.

Teori ini mengungkap dinamika kelembagaan sebagai bidang produksi budaya yang kompleks, tempat hubungan kekuasaan terus direkonstruksi melalui praktik komunikatif yang canggih.

Kerangka kerja kelembagaan muncul sebagai tempat negosiasi yang sedang berlangsung, yang menunjukkan bagaimana perbedaan budaya ditafsirkan, diatur, dan diubah melalui mekanisme sosial yang kompleks.



Teori Agama Publik Robert Bellah

Lembaga keagamaan dipahami sebagai platform penting untuk integrasi sosial dan pembuatan makna kolektif. Kerangka kerja keagamaan menyediakan sumber daya normatif untuk mengelola perbedaan budaya.

Lembaga keagamaan mengembangkan strategi inovatif untuk memediasi konflik sosial dan menghasilkan koherensi sosial kolektif, melampaui batas-batas teologis yang sempit.

Perspektif keagamaan menunjukkan bagaimana lembaga keagamaan dapat berfungsi sebagai sumber daya penting untuk integrasi sosial dan mediasi budaya.

4. Konektivitas Teknologi dan Interaksi Budaya

Platform digital dan teknologi komunikasi telah mengubah proses pertukaran budaya secara mendasar, menciptakan ruang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk dialog lintas budaya, ekspresi identitas, dan pembuatan makna kolektif. Teknologi ini secara bersamaan menantang dan memperkuat batas-batas budaya tradisional.

Konektivitas teknologi memungkinkan bentuk-bentuk baru interaksi budaya yang melampaui batasan geografis, yang memungkinkan individu dan komunitas untuk mengembangkan identitas budaya yang kompleks dan berlapis-lapis. Platform digital memfasilitasi tingkat pertukaran budaya dan saling pengertian yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana konektivitas teknologi menghasilkan praktik budaya yang inovatif, yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara bersamaan dalam konteks budaya lokal dan

global.

Teori Masyarakat Jaringan Manuel Castells

Teknologi digital pada dasarnya mengubah hubungan sosial dan interaksi budaya. Konektivitas teknologi menghasilkan jaringan budaya transnasional yang kompleks.

Interaksi sosial semakin dimediasi melalui platform digital, menciptakan identitas budaya yang fleksibel dan multi-situs yang menantang konseptualisasi tradisional tentang batas-batas sosial.

Teori ini mengungkapkan konektivitas teknologi sebagai mekanisme penting untuk pertukaran budaya dan transformasi sosial.

Teori Komunitas Interpretasi Josiah Royce

Komunitas agama dikonseptualisasikan sebagai komunitas interpretatif yang menghasilkan makna melalui praktik hermeneutika kolektif. Teknologi digital menyediakan platform baru untuk pembuatan makna keagamaan.

Konektivitas teknologi memungkinkan bentuk-bentuk komunikasi keagamaan dan interpretasi kolektif yang inovatif, melampaui batasan geografis dan kelembagaan tradisional.

Perspektif keagamaan menunjukkan bagaimana teknologi digital menghasilkan ruang baru untuk komunikasi keagamaan dan penciptaan makna kolektif.

5. Globalisasi dan Pelestarian Budaya Lokal

Masyarakat Indonesia menunjukkan strategi ketahanan budaya yang canggih, terlibat secara selektif dengan arus budaya global sambil mempertahankan karakteristik budaya lokal yang khas. Proses hibridisasi budaya

806



yang dinamis ini menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi sosial dan budaya yang inovatif.

Interaksi antara konteks budaya global dan lokal mengungkapkan proses negosiasi yang kompleks di mana masyarakat secara kritis menyesuaikan, menafsirkan ulang, dan mengubah elemen-elemen budaya global. Proses-proses ini menghasilkan formasi budaya unik yang tidak sepenuhnya menolak globalisasi atau secara pasif tunduk pada pengaruhnya.

Penelitian ini menyoroti penciptaan Potensi hibridisasi budaya yang besar, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mengembangkan praktik budaya inovatif yang secara bersamaan melestarikan kekhasan budaya dan terlibat dengan dinamika budaya global.

Teori Globalisasi Anthony Giddens

Globalisasi dipahami sebagai proses kompleks deterritorialisasi dan penanaman kembali budaya. Masyarakat lokal secara aktif terlibat dengan dan mengubah arus budaya global.

Interaksi budaya dicirikan oleh proses kompleks apropriasi selektif dan transformasi kreatif, menghasilkan formasi budaya yang inovatif.

Teori ini mengungkap globalisasi sebagai proses negosiasi dan kreativitas budaya yang dinamis dan multiarah.

Teori Dialog Intrareligius Raimundo Panikkar

Tradisi agama dikonseptualisasikan sebagai proses dinamis dan dialogis dari pembuatan makna budaya. Arus budaya global menghasilkan hibridisasi agama yang inovatif.

Tradisi agama mengembangkan strategi

canggih untuk terlibat dengan proses budaya global, menghasilkan penafsiran ulang yang kreatif atas makna agama.

Perspektif keagamaan menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan dapat menghasilkan formasi budaya inovatif melalui keterlibatan kreatif dengan arus budaya global.

Kesimpulan

Multikulturalisme Indonesia merupakan fenomena kompleks yang melampaui sekadar keragaman demografis, melainkan representasi dinamis dari proses sosial berkelanjutan di mana identitas budaya secara terus-menerus dinegosiasikan, ditransformasi, dan direkonstruksi. Penelitian ini mengungkap bahwa keberagaman budaya di Indonesia bukanlah tantangan yang harus diselesaikan, melainkan potensi kekuatan yang dapat menghasilkan inovasi sosial, dialog konstruktif, dan kohesi masyarakat yang lebih kuat.

Melalui pendekatan sosiologis integratif, penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme Indonesia adalah entitas hidup yang kompleks, yang ditandai oleh kemampuan adaptasi, keterbukaan terhadap perubahan, dan kreativitas dalam mengelola perbedaan. Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" tidak sekadar slogan, melainkan filosofi dinamis yang terus dimaknai ulang melalui interaksi sosial, negosiasi budaya, dan keterlibatan lintas komunitas.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (1991). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.



- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Psychological Bulletin*, 121(3), 311-329.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2012). *Systematic approaches to a successful literature review*. SAGE Publications.
- Castells, M. (1996). *The rise of the network society*. Blackwell Publishers.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Finlay, L. (2002). Negotiating the swamp: The opportunity and challenge of reflexivity in research practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209-230.
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and method*. Seabury Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadiz, V. R., & Robison, R. (2005). Neo-liberal reforms and illiberal consolidations: The Indonesian paradox. *Journal of Development Studies*, 41(2), 220-241.
- Hefner, R. W. (2007). *Christianity and ethnicity in the global age*. *Journal of Religion, Conflict, and Peace*, 1(1), 1-28.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Küng, H. (1991). *Global responsibility: In search of a new world ethic*. Crossroad.
- Luhmann, N. (1995). *Social systems*. Stanford University Press.
- Munhanif, A. (2010). *Studi pluralisme Islam: Perspektif insider-outsider*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Panikkar, R. (1978). *Myth, faith, and hermeneutics: Cross-cultural studies*. Paulist Press.
- Postill, J. (2006). *Media and nation building: How the Media colonize everyday life*. Berghahn Books.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Indonesia: Islam, local tradition, and modernity*. KITLV Press.
- Royce, J. (1908). *The philosophy of loyalty*. Macmillan.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2007). *Research methods for business students*. Pearson Education.
- Sujatmiko, E. (2015). Urban ethnic identity negotiation in contemporary Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 1-15.
- Suryadinata, L. (2004). *Ethnic Chinese in*



contemporary Indonesia. Institute of
Southeast Asian Studies.

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003).
Towards a methodology for
developing evidence-informed
management knowledge. *British
Journal of Management*, 14(3), 207-
222.

Webster, J., & Watson, R. T. (2002).
Analyzing the past to prepare for the
future: Writing a literature review.
MIS Quarterly, 26(2), xiii-xxiii.

